

Manajemen Kurikulum Terpadu di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor

Agus Ali¹, Nurwadjah Ahmad EQ², Andewi Suhartini³

¹ Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

^{2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

agus.ali@iuqibogor.ac.id¹, nurwadjah@uinsgd.ac.id², andewi.suhartini@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

This article aims to discuss integrated curriculum management at the modern Islamic boarding school Ummul Quro Al-Islami Bogor, including: planning and implementing an integrated curriculum. By using a descriptive qualitative method, Based on the results of research on integrated curriculum management at the Modern Islamic Boarding School Ummul Quro Al-Islami, it can be concluded as follows: (1) Integrated curriculum planning consists of, intra-curricular, co-curricular and extracurricular, integrated curriculum planning include: (1) goals, (2) programs, (3) schedule of activities. Educational programs include; Faith, Islam, Akhlaq Karimah, Science, Citizenship / Nationality, Art and Beauty (Aesthetics), Entrepreneurship and Technical Skills, Da'wah and Society (Khidmah al-Ijtima'iyah), Leadership and Management, Teacher Training, Islamic Boarding School, Physical Education and Health, Scouting Tahfidzul Qur'an. Santri live in disciplined dormitories for 24 hours under the guidance of teachers and Kyai, the activity schedule consists of Daily, Weekly, Semester and Yearly. (2) The organization of the curriculum that applies at the Modern Islamic Boarding School Ummul Quro Al-Islami is a combination of the pesantren education curriculum and the government curriculum (Ministry of Religion), so that graduates can continue to higher education levels, both at home and abroad. Modern Islamic Boarding School Ummul Quro Al-Islami is a level of education for 6 (six) years and 4 (four) years, 6 years namely, I, II and III which are equivalent to classes I, II, III SMP and classes IV, V and VI which equivalent to class I, II and III MA and 4 years, namely one year of intensive Arabic and English language training using an integrated curriculum.

Keyword: Management, Integrated Curriculum And Modern Pesantren

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas manajemen kurikulum terpadu Pondok pesantren modern Ummul Quro Al-Islami Bogor meliputi: perencanaan dan pelaksanaan kurikulum terpadu. Dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen kurikulum terpadu di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum terpadu terdiri dari, intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, perencanaan kurikulum terpadu meliputi: (1) tujuan, (2) program, (3) jadwal kegiatan. Program pendidikan meliputi; Keimanan, Keislaman, Akhlaq Karimah, Keilmuan, Kewarganegaraan/Kebangsaan, Kesenian dan Keindahan (Estetika), Kewiraswastaan dan Ketrampilan Teknis, Dakwah dan Kemasyarakatan (Khidmah al-Ijtima'iyah), Kepemimpinan dan Manajemen, Keguruan, Kepesantrenan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Kepramukaan, Tahfidzul Qur'an. Santri hidup di dalam asrama yang berdisiplin selama 24 jam penuh dengan bimbingan para guru dan Kyai, jadwal kegiatan terdiri dari Harian, Mingguan, Semesteran dan Tahunan. (2) Pengorganisasian kurikulum yang berlaku di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami adalah perpaduan antara kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum pemerintah

(Kementerian Agama), sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik didalam maupun di luar negeri. Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami adalah jenjang pendidikan selama 6 (enam) tahun dan 4 (empat) tahun, 6 tahun yaitu, I, II dan III yang setara dengan kelas I, II, III SMP dan kelas IV, V dan VI yang setara dengankelas I, II dan III MA dan 4 tahun yaitu satu tahun kelas intensif pembekalan bahasa Arab dan Inggris dengan menggunakan kurikulum terpadu.

Keyword: *Manajemen, Kurikulum Terpadu dan Pesantren Modern*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kehadiran Pondok Pesantren membawa pesan-pesan dakwah Islamiyah dengan tujuan untuk mencetak kader ulama yang ahli agama (*mutafaqqih fiddîn*), memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*) (Hakim & Herlina, 2018). Signifikansi Pondok Pesantren sebagai basis pendidikan Islam tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sebab, Pondok Pesantren merupakan subkultur yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat (MUFARRIHAN, n.d.). Dalam hal ini Lembaga Pendidikan Pondok pesantren modern Ummul Quro Al-Islami Bogor dianggap telah sukses mengintegrasikan diri dengan sistem sekolah dengan memadukan kurikulum pesantren, Kemendiknas, dan Kemenag, sehingga menjadi sistem pendidikan terpadu. Keterpaduan sistem pendidikan yang merupakan pengembangan dari kurikulum ini dilakukan secara sinergi dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya, sehingga menghasilkan sistem pendidikan pesantren yang bermutu, banyak diminati, prospektif dengan penuh prestasi dan menjadi harapan dan kebanggaan semua pihak yang terkait di dalamnya.

Dalam hal ini pemikiran tentang perlunya manajemen kurikulum terpadu di pondok pesantren dipandang sebagai suatu kebutuhan agar dapat tetap bertahan di tengah-tengah persaingan dan globalisasi, serta sebagai landasan untuk perkembangan di masa yang akan datang. Manajemen kurikulum terpadu memiliki peran penting agar pondok pesantren dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Nadlirin, 2018). Lembaga Pendidikan Pondok pesantren modern Ummul Quro Al-Islami Bogor didirikan oleh KH. Helmi Abdul Mubin, Lc pada Tahun 1993. Pesantren ini dikelola dan diawasi oleh Yayasan Ummul Quro Al-Islami Bogor. Lembaga Pendidikan Pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan yang tidak berafiliasi terhadap partaipolitik dan suatu organisasi sosial masyarakat manapun serta berpegang teguh pada konsep "*Islam Rahmatan lil 'Alamin*". Paradigma tersebut ditetapkan sebagai suatu ijtihad untuk memudahkan proses pendidikan dan pengajaran agar lebih ramah komunikatif, efektif, dan efisien dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengevaluasi para santri/ah oleh para pembina selama 24 jam berasrama. Dengan demikian aktivitas pendidikan dan pengajaran kurikuler, dan ekstrakurikuler dapat berjalan secara konsisten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian kualitatif lapangan. dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor, unit analisis dalam penelitian ini ialah manajemen kurikulum terpadu. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber primer dan sumber skunder yang ditemukan di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Uji keabsahan data peneliti menggunakan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. analisis data meliputi reduksi data, sajian data, penggambaran kesimpulan dan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen

Berkaitan dengan konsep manajemen, manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan (Suryapermana & Yakub, 2017). Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *manager* yang artinya menanganinya. *Manager* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen, dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Nasution & Wijaya, 2020). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, manajemen adalah proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan; penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran” (Sholeh, 2017).

Pengertian manajemen juga terdapat dalam al-qur’ân, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat as-Sajdah (32) ayat 5: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As-Sajdah, 32: 5). Menurut Parag Diwan, *Pertama*, manajemen sebagai bidang studi/subjek mengacu pada prinsip-prinsip dan praktik manajemen, serta prinsip-prinsip pengetahuan dan aplikasinya secara keseluruhan (Maskud et al., n.d.). Namun pendekatan ini belum bisa memberikan sumbangan pengertian yang benar dari manajemen. *Kedua*, manajemen sebagai sebuah tim atau kumpulan orang mengacu sekelompok tenaga manajerial suatu perusahaan yang mempunyai fungsi pengawasan untuk dapat mengidentifikasi tujuan organisasi, dengan tolak ukur yang disepakati supaya dalam melakukan kegiatan manajerial memiliki tujuan yang sama walaupun dalam organisasi yang berbeda. *Ketiga*, manajemen sebagai proses mengacu pada proses yang berbeda atau langkah-langkah manajemen yang tepat mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan pegawai, pengawasan dan pengendalian kerja. Manajemen dalam konteks ini telah didefinisikan sebagai proses mendapatkan hal yang dilakukan oleh dan bekerja sama dengan yang lain (Sinambela, 2021).

Sementara Griffin dalam bukunya *Fundamentals of Management* mengatakan bahwa: “*Management is a set of activities including planning and decision making, organizing, leading, and controlling directed at using an organization’s resources human, Financial, physical, and information to achieve organizational goals in an efficient and effective*

manner. *Efficient is using resources wisely and in a cost effective way, effective is making and implementing good decisions*". (Manajemen adalah serangkaian kegiatan termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan diarahkan menggunakan sumber daya organisasi manusia, keuangan, fisik, dan informasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Efisien menggunakan sumber daya secara bijaksana dan dengan cara yang hemat biaya, efektif adalah membuat dan melaksanakan keputusan yang baik) (Hakim & Herlina, 2018). Sementara William H. Newman dalam (Handyaningrat, 1995, p. 20) mengemukakan bahwa fungsi manajemen adalah sebagai berikut: "perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)" (Hakim & Herlina, 2018).

Berikut penjelasan mengenai fungsi - fungsi manajemen tersebut; perencanaan (*planning*) merupakan unsur penting dan strategis sebagai pemandu arah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang akan dicapai. Menurut Al Hamdani "perencanaan dimaknai sebagai proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu). Dalam bidang pendidikan perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas terlaksananya aktivitas pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat nasional maupun lokal (Istikomah & Haryanto, 2021).

Menurut Cunningham sebagaimana dikutip oleh Pidarta bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi, dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian (Kholik, 2014). Adapun Harjanto berpandangan bahwa perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan harus mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien (Kholik, 2014). Al Hamdani berpandangan bahwa perencanaan merupakan salah satu fungsi penting dalam kegiatan, akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun langkah-langkah perencanaan adalah: (a) Menentukan/merumuskan tujuan yang hendak dicapai; (b) Mengidentifikasi masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan; (c) Menghimpun data dan informasi yang diperlukan; (d) Menentukan tahap-tahap kegiatan; (e) Merumuskan bagaimana masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana tahapan pekerjaan akan dilakukan (Hakim & Herlina, 2018).

Menurut Robbins dan Coulter perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi (Istikomah & Haryanto, 2021). Empat hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan, yakni;

tujuan yang akan dicapai dalam perencanaan, keadaan yang terjadi sekarang, alternatif pilihan kebijakan dan prioritas dalam mencapai tujuan, dan strategi penentuan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya mengenai pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen memiliki pengertian yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang keahlian para pakar yang memberikan pengertian itu. Dalam pandangan Sagala, pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi. Kegiatan pengorganisasian adalah untuk menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian (Dakhi, 2016).

Adapun menurut Gibson dalam pengorganisasian meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang diinginkan organisasi. Menurut Engkoswara dan Komariah pengorganisasian merupakan proses menyusun organisasi formal dengan melakukan aktivitas merancang struktur, menganalisis pekerjaan, menganalisis kualifikasi pekerjaan, mengelompokkan dan membagikan pekerjaan, mengkoordinasikan pekerjaan serta memantau pelaksanaan pekerjaan (Basri et al., 2021). Tiga langkah sebagai prosedur pengorganisasian yaitu: a) Pemerincian pekerjaan yaitu menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. b) Pembagian beban pekerjaan kepada orang-orang yang memiliki kualifikasi yang tepat dan dengan beban yang rasional, tidak *overloaded* dan tidak terlalu ringan agar mencapai pelaksanaan yang efektif dan efisien. c) Pengadaan dan pengembangan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan (Rachman, 2015).

Adapun mengenai unsur pelaksanaan (*actuating*) dari proses manajemen, unsur pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama, dalam perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen. Adapun fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Menurut Sagala "*actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi. *Actuating* berarti usaha mendapatkan hasil dengan penggerakan orang lain" (Riyadi, 2016). Dalam pandangan Terry dikutip Sagala "*actuating* berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik". Selanjutnya Sagala juga memaparkan. Pengorganisasian adalah tingkat kemampuan pimpinan sebagai pengambil pengambil kebijakan pada birokrasi pemerintah dan kepala sekolah sebagai pimpinan kegiatan pembelajaran (Murniati, 2008).

Dalam fungsi pelaksanaan manajemen perlu adanya sebuah koordinasi. Dalam pandangan Al Hamdani, "adanya bermacam tugas/pekerjaan yang dilakukan oleh

banyak orang, memerlukan adanya koordinasi dari pemimpin (Widyasari, 2017). Dengan koordinasi yang baik dapat dihindari kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam tindakan. Koordinasi dipimpin oleh koordinator yang berfungsi sebagai stabilisator antara berbagai tugas, tanggungjawab, dan wewenang untuk menjamin tercapainya relevansi, efisiensi, dan efektivitas kerja.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya menjadikan perencanaan dan pengorganisasian menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya. Unsur manajemen terakhir adalah pengawasan (*controlling*). Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen. Perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan tidak akan berjalan lancar secara efektif tanpa adanya pengawasan. Dalam hal ini Handyaningrat menjelaskan “pengawasan adalah suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yang telah ditentukan”(Djadjuli, 2018).

Adapun menurut Murdick yang dikutip oleh Nanang Fattah mengatakan pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimanapun rumit dan luasnya suatu organisasi. Prosedurnya terdiri dari tiga tahap yaitu; (a) menetapkan standar pelaksanaan, (b) pengukuran pelaksanaan pekerjaan dibandingkan dengan standar, (c) menentukan kesenjangan (*deviasi*) antara pelaksanaan standar dan rencana (Harahap, 2019). Dalam pendapat lain pengawasan juga disebut dengan istilah supervisi, Al Hamdani berpandangan bahwa supervisi/pengawasan merupakan fungsi organik dari administrasi dan manajemen. Pengawasan bertanggungjawab tentang efektivitas dari suatu program, oleh karena itu para pengawas harus meneliti ada atau tidaknya kondisi-kondisi yang akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian dalam fungsi supervisi yang terpenting adalah: (1) menentukan kondisi apa yang diperlukan; (2) memenuhi/mengusahakan syarat-syarat yang diperlukan itu

Menurut Al Hamdani, untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program diperlukan adanya penilaian atau evaluasi. Tiap penilaian berpegang pada rencana dan tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain setiap tujuan merupakan kriteria penilaian. Penilaian dalam dunia pendidikan meliputi penilaian terhadap guru, siswa, sarana dan prasarana, serta berbagai hal yang berkaitan dengan kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya (Al Hamdani, 2014, p. 16). Dalam pandangan Engkoswara “proses dasar pengawasan meliputi tiga tahap yaitu: (1) menetapkan standar pelaksanaan; (2) pengukuran pelaksanaan; (3) menentukan kesenjangan (*deviasi*) antara pelaksanaan dengan standar dan rencana”(Hakim & Herlina, 2018). Kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* secara istilah mengandung arti perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. *Integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan dalam bentuk unik atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan anak-anak mempunyai pribadi *integrated* yakni manusia yang sesuai atau

selaras dengan sekitarnya(Sulaiman, 2013).

Kurikulum Terpadu

Intregated curriculum dilaksanakan melalui pengajaran unit. Menurut pendapat Caswell dalam menjelaskan bahwa suatu unit mempunyai tujuan yang bermakna bagi anak yang biasanya dituangkan dalam bentuk masalah (Novianti, n.d.). Untuk mencegah masalah tersebut anak-anak melakukan serangkaian kegiatan yang saling berkaitan menghadapkan anak kepada masalah berarti merangsangnya untuk berfikir dan ia merasa tidak puas sebelum memecahkan masalah tersebut. Kurikulum terpadu adalah kurikulum perpaduan antara beberapa jenis kurikulum di antaranya kurikulum Kemenag, kurikulum yayasan atau Pesantren, dan Kurikulum Dalam pandangan Rusman "*integrated curriculum* meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan" (Rusman, 2009, pp. 58-59) .

Salah satu bentuk kurikulum terpadu adalah *core curriculum*, *core* yang berarti inti merupakan bahan penting yang harus diketahui oleh setiap murid pada semua tingkatan lembaga pendidikan. Menurut Abdullah Idi *core curriculum* dapat dikembangkan melalui 6 jenis program, yaitu: (1) *Core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang diorganisasikan, diajarkan secara bebas untuk menunjukkan hubungan masing-masing pelajaran tersebut. (2) *Core* yang terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang dihubungkan antara yang satu dengan yang lain. (3) *Core* yang terdiri masalah yang luas, unit kerja atau tema yang disatukan, yang dipilih untuk menghasilkan arti mengajar secara tepat dan efektif mengenai isi pelajaran tertentu. (4) *Core* yang menampakan mata pelajaran yang dilebur dan disatukan. (5) *Core* yang merupakan masalah luas yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan sosial, serta masalah minat anak (peserta didik). (6) *Core* merupakan unit kerja yang direncanakan oleh siswa dan guru untuk memenuhi kebutuhan kelompok (Materi, n.d.).

Dalam menyusun kurikulum, terutama terkait bentuk penyajian bahan pelajaran (isi) atau organisasi kurikulum (isi) menurut Abdullah Idi ada dua jenis organisasi kurikulum yang bisa menjadi pilihan, yaitu kurikulum berdasarkan mata pelajaran dan kurikulum terpadu (Materi, n.d.). Pertama, kurikulum berdasarkan mata pelajaran (*subject curriculum*). Berdasarkan mata pelajaran, organisasi kurikulum dibedakan menjadi tiga, yaitu *separated subject curriculum*, *correlated curriculum*, dan *broad field curriculum*. A) *Separated subject curriculum*. *Separated subject curriculum* adalah kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lain. B) *Correlated curriculum*. Dalam *correlated curriculum*, sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Pada saat anak didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran Al-Qur'an seperti bacaan surat dan hadis yang dihubungkan dengan shalat. C) *Broad field curriculum*.

Menurut Taba yang dikutip Abdullah Idi, *the broad curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields (the broad curriculum)* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan

mengkombinasikan beberapa mata pelajaran). Kurikulum broad field ini merupakan kebalikan dari separated curriculum (Materi, n.d.). Sebagai contohnya, mata pelajaran sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran agama di SD juga termasuk contoh *broad field*, karena merupakan kumpulan dari berbagai mata pelajaran seperti fikih, tauhid, aqidah, akhlak, tarikh, hadits dan membaca al-Qur'an. Selanjutnya, Abdullah Idi berpandangan bahwa Kurikulum terpadu merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin ilmu.

Menurut Soetopo dan Soemanto sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi kurikulum terpadu dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu; 1) *The child centered curriculum* (kurikulum yang berpusat pada anak). Maksudnya, dalam perencanaan kurikulum, faktor anak menjadi perhatian utama; 2) *The social function curriculum* (kurikulum fungsi sosial). Maksudnya, kurikulum ini mencoba mengeliminasi mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar anak; 3) *The experience curriculum* (kurikulum pengalaman). Maksudnya, dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama; 4) *Development activity curriculum* (kurikulum pengembangan kegiatan). Kurikulum ini sangat tergantung pada tingkat perkembangan anak yang harus dilalui; 5) *Core curriculum*. Menurut Sailor dan Alexander, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, core curriculum merujuk pada suatu rencana yang mengorganisasikan dan mengatur (scheduling) bagian terpenting dari program pendidikan umum di sekolah. Pada awalnya, core dimaksudkan sebagai bahan penting yang harus diketahui oleh setiap peserta didik pada semua tingkatan sekolah (Idi, 2011, pp. 170-172).

Menurut Oemar Hamalik ciri - ciri kurikulum terintegrasi adalah sebagai berikut; a) berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi; b) berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organismic; c) berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural; d) berdasarkan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan siswa; e) bentuk kurikulum ini tidak hanyaditunjang oleh semua mata pelajaran atau bidang studi yang ada, tetapi lebihluas. Bahkan mata pelajaran atau bidang studi baru dapat saja muncul dan dimanfaatkan guna pemecahan masalah; f) sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit, baik unit pengalaman (*experience unit*) atau unit pelajaran (*subject matter unit*); g) peran guru sama aktifnya dengan peran murid. Bahkan peran murid lebih menonjol dalam Kegiatan Belajar Mengeja (KBM) dan guru bertindak sebagai pembimbing. Ciri kurikulum terpadu tersebut sejalan dengan pendapat James A. Beane yang mengatakan bahwa ada empat dimensi kurikulum terpadu (Utomo & Ifadah, 2020); 1) *integration of experiences* (integrasi pengalaman). Beane menjelaskan pembelajaran integratif melibatkan pengalaman yang secara harfiah menjadi bagian dari pengalaman belajar yang tak terlupakan; 2) *social integration* (integrasi sosial). Menurut Beane di antara tujuan penting sekolah dalam masyarakat demokratis adalah memberikan

pengalaman pendidikan bersama atau umum bagi kaum muda dengan karakteristik dan latar belakang yang beragam.; 3) *The integration of knowledge* (integrasi pengetahuan). Menurut Beane integrasi pengetahuan bila digunakan dalam kaitannya dengan kurikulum juga mengacu pada teori organisasi dan penggunaan pengetahuan; 4) *integration as a curriculum design* (integrasi sebagai desain kurikulum). Bean menjelaskan integrasi sebagai desain kurikulum adalah mengacu pada jenis desain kurikulum tertentu. Seperti yang kita lihat sebelumnya, desain yang diberi nama "integrasi kurikulum" memiliki beberapa fitur yang, bila digabungkan, membedakannya dari pendekatan lain. *Pertama*, kurikulum disusun seputar masalah dan isu yang memiliki kepentingan pribadi dan sosial di dunia nyata. *Kedua*, pengalaman belajar dalam kaitannya dengan pusat pengorganisasian direncanakan untuk mengintegrasikan pengetahuan terkait dalam konteks pusat pengorganisasian. *Ketiga*, pengetahuan dikembangkan dan digunakan untuk menangani pusat pengorganisasian yang saat ini sedang dipelajari daripada mempersiapkan beberapa tes atau tingkat kelas nanti .

Pesantren Modern

Dari banyak sekian pesantren para pakar membagi menjadi dua kelompok; pesantren salaf (tradisional dan pesantren modern (Maksum, 2015). Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik. Pesantren yg tetap mempertahankan pelajaran dgn kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum (Syafe'i, 2017). Model pengajarannya pun sebagaimana yg lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan. Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Kharlie, n.d.). Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu (Khakim, 2018).

Pondok pesantren modern yaitu biasa juga disebut dengan istilah *khalafiyah*, *'ashriyah* atau *al-haditsiyah*, merupakan kebalikan dari pada pesantren salaf (salafiyah) disebut pesantren modern pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren (Fathansyah, 2019). beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada bahasa asing Arab dan Inggris dalam percakapan.
2. Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi.
3. Penguasaan atau porsi terhadap kitab kuning kurang

4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.
5. Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kتاب kuning)
6. Secara administratif mirip seperti administrasi sekolah formal, misalnya pendaftaran dengan sistem seleksi sehingga tidak semua calon santri diterima, biaya masuk umumnya lebih tinggi dari pesantren salaf, dan lain sebagainya.
7. Dari sisi kualitas keilmuan: berbahasa Arab percakapan lancar tapi kurang dalam kemampuan penguasaan literatur kitab kuning karya para ulama salaf dan gramatika bahasa Arab, serta penguasaan terhadap disiplin ilmu keislaman (tafsir, ilmu hadits, fiqh, ushul fiqh dan lain sebagainya) kurang dibanding pesantren salaf (Komarudin et al., 2021).

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor didirikan oleh KH. Helmi Abdul Mubin, Lc pada Tahun 1993. Kemudian beroperasi pada tahun 1994. Pondok Pesantren dikelola dan diawasi oleh Yayasan Ummul Quro . Lembaga Pendidikan Pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan yang tidak berafiliasi terhadap partai politik, dan suatu organisasi sosial masyarakat manapun. Berpegang teguh pada konsep “Islam Rahmatan lil ‘Alamin”. Paradigma tersebut ditetapkan sebagai suatu ijtihad untuk memudahkan proses pendidikan dan pengajaran agar lebih ramah komunikatif, efektif, dan efisien dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengevaluasi para santri oleh para pembina selama 24 jam berasrama. Dengan demikian aktivitas pendidikan dan pengajaran kurikuler, dan ekstrakurikuler dapat berjalan secara konstituen.

Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami Bogor memiliki visi: Terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, beramal soleh dan tekun beribadah sesuai ajaran Islam Ajl as-Sunnah wa al-Jama’ah. Misi: Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik, menyiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat, yang *mutafaqqih fi ad-din* perpaham *ahlussunnah wal jama’ah*, mempersiapkan generasi Islam yang kompeten (*science, skill, social behaviour, sincere faith*) untuk berkiprah di dunia internasional, mendidik generasi Islam yang taat kepada Allah dan Rasulnya serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran Pesantren yaitu dengan mengintegrasikan Pesantren, Kemendiknas, dan Kemenag. Program unggulan berupa Tahfidz Al-Qur’an, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Leadership dan Kepramukaan. Adapun bahasa pengantar komunikasi yang digunakan dalam percakapan sehari-hari berupa bahasa Arab dan bahasa Inggris. Jenjang pendidikan yang ada dibawah naungan Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Bogor ;

MTs Ummul Quro Al-Islami Bogor

Nama Madrasah	Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Al-Islami
No Statistik	121232010108

Tahun Operasi	1994
No. SK Pendirian	WI/I/HM.008/160/95
Tgl. SK Pendirian	01 Juli 1995
Akreditasi	A
Tgl. Akreditasi	14 November 2013
Kepala Sekolah	Ishak, M.Pd

MA Ummul Quro Al-Islami Bogor

Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Ummul Quro Al-Islami
No Statistik	121332010033
Tahun Operasi	1997
No. SK Pendirian	D/WI/MA/012/1998
Tgl. SK Pendirian	01 Juli 1998
Akreditasi	A
Tgl. Akreditasi	14 November 1998
Kepala Sekolah	Ali Hidayat, S.Sy

Berikut penjelasan unsur-unsur tersebut *Perencanaan Kurikulum Terpadu*

Perencanaan kurikulum terpadu terdiri dari, intra-kurikuler, ko- kurikuler dan ekstrakurikuler. Intra kurikuler berisi tentang ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu bahasa arab, dan ilmu-ilmu umum (*'ulum Islamiyah, ulum 'arabiyah, 'ulum 'ammah*). Ko-kurikuler berisi tentang ibadah amaliyah praktik dan bimbingan dilaksanakan di luar jam sekolah dibawah bimbingan guru-guru. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar sekolah oleh pengurus organisasi santri, di bawah bimbingan guru dan santrisenior. Aspek-aspek yang perlu direncanakan dalam perencanaan kurikulum terpadu meliputi: (1) tujuan, (2) program, (3) jadwal kegiatan. Tujuan; a) terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah; b) terbentuknya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat; c) lahirnya ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir; d) terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Program Pendidikan dalam sistem Pesantren, santri hidup di dalam asrama yang berdisiplin selama 24 jam penuh, dengan bimbingan para guru dan Kyai. Maka kurikulum Pesantren tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja, melainkan keseluruhan kegiatan didalam dan di luar kelas merupakan proses pendidikan yang tak terpisahkan. Materi pendidikan yang menjadi program dikembangkan meliputi;

keimanan, keislaman, akhlaq karimah, keilmuan, kewarganegaraan/kebangsaan, kesenian dan keterampilan teknis, dakwah dan kemasyarakatan (*khidmah al-ijtimaiyyah*), kepemimpinan dan manajemen, keguruan, kepesantrenan, pendidikan jasmani dan kesehatan, kepramukaan, *tahfidzul qur'an*. Jadwal kegiatan yang dilaksanakan meliputi kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan.

Struktur Organisasi Pengurus Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami terdiri dari pembina:

- a) Pimpinan Pesantren/Direktur/Mudir
- b) Dalam melaksanakan tugas pimpinan pesantren dibantu oleh:
 1. Sekretaris Pesantren
 2. Bendahara Pesantren
 3. Pelaksana Harian
- c) Pelaksana Harian terdiri dari atas:
 1. Kepala Madrasah (MA dan MTs)
 2. Dewan Kehormatan Guru
 3. Biro Penelitian dan Pengembangan SDM
 4. Biro Humas, Kerjasama dan Marketing
 5. Biro Saran dan Prasarana
 6. Biro Tata Usaha
 7. Biro Kesantrian/Majlis Pembimbing Organisasi Yayasan (MPO)
 8. Bagian-bagian yang jenis dan jumlah personilnya disesuaikan dengan kebutuhan

Hasil pengamatan penulis wawancara dengan sekretaris pesantren dan kepala madrasah MTs, kurikulum yang berlaku di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami adalah perpaduan antara kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum pemerintah (Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Program pendidikan di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami meliputi jenjang Tsanawiyah dan Aliyah. Dua jenjang yang dipersatukan dalam atap kebijakan pesantren tentang wajib belajar enam tahun. Santri reguler adalah lulusan SD atau MI wajib belajar di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami selama enam tahun. Sedangkan santri program intensif adalah lulusan SMP dan MTs melaksanakan masa pendidikan selama empat tahun. Satu tahun pertama mereka lulus dikelas persiapan untuk memperdalam ilmu agama, bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami mendidik santrinya untuk mampu mendidik, memimpin dan mampu berdakwah dengan harapan ketika kembali ke daerah masing-masing dengan konsep Islam, agar agama Islam tetap tegak serta Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami telah mampu mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan diakui keunggulannya, yang tersebar secara luas dalam berbagai bidang atau profesi. Struktur kurikulum Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami yang bersistem *kurikulum*

terpadu terdiri dari Intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intra-kurikuler merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh setiap sekolah atau pesantren yang sudah teratur, jelas dan terjadual. Kegiatan ini terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik (santri) sesuai dengan jenjang masing-masing. Adapun struktur intra-kurikuler terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya sebagai berikut:

Pertama, struktur *'ulum islamiyah* berisi mata pelajaran Alquran, tajwid, tafsir, tarjamah, hadits, *musthalah hadits*, *jami al shagir*, fiqih, usul fiqih, faraid, tauhid, *al-din al-islami* (*tsaqofah islamiyah*), *muqaranat al-adyan*, tarikh islam. *kedua*, struktur *ulum 'arabiyah* berisi mata pelajaran imla', tamrin lughah, insya', muthala'ah, nahwu, sharaf, *tarikh adab al-lughah*, mahfuzhat (*nushush 'arobiyah*), *al-mu'jam*, khath. *ketiga*, struktur *'ulum 'ammah* berisi mata pelajaran bahasa indonesia, bahasa inggris, matematika, fisika, kimia, biologi, geografi, sejarah, kewarganegaraan/pkn, sosiologi, psikologi, keguruan/kependidikan (*tarbiyah amaliyah*), logika. *keempat*, materi un/uanmbn. Struktur kegiatan intra-kurikuler merupakan pola susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik (santri) dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jenjang masing-masing. Struktur intra-kurikuler terdiri atas kelompok mata pelajaran keagamaan Islam, kelompok matapelajaran pendidikan umum, dan muatan lokal.

Menurut Ustadz Ishak, materi di dalam kelas harus menunjang kegiatan di luar kelas. Kegiatan ko-kurikuler merupakan kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intra-kurikuler yang dilaksanakan di luar jam sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan santri-santri senior, yang bertujuan agar peserta didik (santri) lebih memahami materi yang sudah diajar dalam kelas. Adapun struktur kegiatan ko-kurikuler di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, *ibadah amaliyah* (praktik ibadah) berisi mengenai shalat, puasa, membaca Alquran, dzikir, wirid, dan do'a, tahfidz Alquran, puasa daud. *kedua*, *extensive learning* berisi beberapa kegiatan diantaranya; 1) pembinaan dan pengembangan 3 bahasa (arab, inggris, indonesia); 2) belajar muwajjah (tutorial) di malam hari; 3) pengkajian kitab-kitab klasik; 4) latihan dan lomba pidato dalam 3 bahasa; 5) cerdas cermat; 6) diskusi, seminar, simposium dan bedah buku (*fathul kutubwa bahtsul masail*). *ketiga*, praktik dan bimbingan berisi beberapa kegiatan di antaranya; a) praktik adab dan sopan santun/etika; b) praktik mengajar/keguruan; c) praktik laboratorium ilmu pengetahuan alam; d) praktik laboratorium bahasa; e) praktik dakwah kemasyarakatan (*khidmah al ijtimaiyyah*); f) praktik mangkafani mayat; g) praktik menyelenggarakan jenazah; h) bimbingan dan penyuluhan; i) *economic study tour*; j) penulisan karya ilmiah (*resum*).

Adapun mengenai kegiatan ekstra-kurikuler, menurut ustadz Ishak, merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau kegiatan tambahan yang harus ada di pesantren, karena kegiatan ekstrakurikuler juga sangat berpengaruh besar dengan kelulusan dan prestasi peserta didik (santri). Selain dari kegiatan intra-kurikuler, kegiatan ekstra-kurikuler juga merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program pelajaran yang berfungsi agar memperbanyak

dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan serta mengembang minat, bakat dan keterampilan para santri. Ekstrakurikuler dilaksanakan di luar sekolah oleh pengurus organisasi santri, di bawah bimbingan guru dan santri senior. Kegiatan ekstrakurikuler ini antara lain meliputi; a) latihan dan praktik berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen); b) kursus-kursus dan latihan-latihan (Pramuka, ketrampilan, kesenian, kesehatan, olahraga, perkoperasian, kewiraswastaan, sadar lingkungan, bahasa, jurnalistik, retorika, dan lain-lain); c) dinamika Kelompok Santri (baik kelompok-kelompok wajib, ataupun kelompok-kelompok minat); d) pembekalan calon alumni Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami; e) penugasan alumni di pondok alumni.

Menurut sekretaris pesantren, yang menjadi standar kelulusan santri adalah *berakhlak al-karimah* (akhlak mulia/terpuji), tidak memiliki tunggakan administrasi keuangan, telah menyelesaikan/lulus ujian pondok dan negara, menyelesaikan hafalan Ujian *Imamah*. Dalam sidang kelulusan *akhlak al-karimah* menjadi bahan pertimbangan yang paling menentukan terhadap kelulusan santri, sebagai contoh misalnya seorang santri itu pintar dalam segi akademik namun akhlaknya jelek maka penilaian terhadap hasil akademik bisa berkurang bahkan tidak lulus.

Profil alumni dan kiprah alumni adalah sebagai berikut: a) Mukmin, Muslim, Muhsin. b) Komitmen pada perjuangan Islam. c) Perekat ummat. d) Berjiwa guru. e) Warga negara yang baik. Alumni Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami telah banyak diterima di berbagai Perguruan Tinggi Negeri/Swasta, Dalam dan Luar Negeri; UI, UIN, IPB, UNIDA, UMY, UNJ, IAIN, LIPIA, TAZKIA, AL-AZHAR CAIRO, AL-AHGAF YAMAN, SUDAN, MAROKO, LIBANON, SULAIMANIYAH TURKI, dan telah banyak alumni yang berkiprah pada berbagai starata sosial kemasyarakatan; TNI/POLRI, Guru, PNS, Da'i, Pimpinan Pesantren, Wirausahawan, Wartawan, politisi, dan Akademisi.

Pelaksanaan Kurikulum Terpadu, Hasil penelitian serta wawancara dengan sekretaris pesantren dan juga Biro Humas, karena *Mudir adalah alumni pesantren Modern Gontor* bahwa sistem pendidikan dan juga manajemen kurikulum terpadu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami adalah kurikulum terpadu merupakan hasil "*ijtihad*" para pendiri Pondok Modern Gontor: K.H. Ahmad Sahal; K.H. Zainuddin Fannani; dan K.H. Imam Zarkasyi; yang dilakukan sejak tahun 1926 dalam rangka melakukan "modernisasi" terhadap sistem pendidikan pesantren sebagai "*indigenous culture*" (budaya asli) bangsa Indonesia sehingga masyarakat kemudian menyebut Pondok Gontor dengan "Pondok Modern".

Selanjutnya menurut kepala madrasah, manajemen kurikulum terpadu adalah perpaduan antara beberapa jenis kurikulum di antaranya kurikulum Kemenag (Madrasah Aliyah dan MTs Ummul Quro Al-Islami) dan kurikulum Pesantren. Dalam waktu pelaksanaannya disatukan supaya tidak ada pendikotomian antara pesantren dan sekolah, misalnya dalam pembelajaran agama seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, akidah akhlak, SKI dan bahasa arab menggunakan materi yang dari pesantren, namun ketika akan Ujian Akhir (UAMBN) materi disesuaikan kembali dengan kisi-kisi atau yang akan diujikan.

Secara garis besar materi dalam pembelajaran agama dan bahasa arab di sekolah hampir sama dengan pesantren.

Hasil wawancara dengan sekretaris pesantren dan juga dewan asatidz bahwa secara umum metode yang diterapkan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, mempertahankan cara-cara lama yang baik, dan mengakomodasi cara-cara baru yang lebih baik, mengacu pada efektifitas, efisiensi dan akselerasi, berorientasi pada pencapaian tujuan transformasi ilmu dengan pengembangan kepribadian, ditekankan pada upaya-upaya keteladanan, pembiasaan, pembentukan miltu, pengarahan, penugasan, dan pengawasan dengan *total quality control*. Adapun metode-metode yang digunakan guru/asatidz dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : metode ceramah, metode tanya jawab, metode resitasi, metode drill dan dikte, metode diskusi, metode demonstrasi, metode hafalan/tahfidz

Menurut sekretaris Pesantren dan bagian majelis Pembimbing Organisasi, dalam mengaplikasikan pengajaran ditekankan pada upaya keteladanan, pengarahan, penugasan dan pembiasaan. *Pertama*, keteladanan, dicontohkan oleh Pengasuh, Pimpinan, guru/ustadz, dan santri. Metode ini sangat efektif dalam mendidik karakter, karena sebaik-baik pendidikan adalah dengan perbuatan, bukan sekadar dipidatoken. *Kedua*, pengarahan, Setiap pekerjaan selalu diawali dengan pengarahan. Hal itulah yang diterapkan dalam proses pendidikan, sehingga memungkinkan santri untuk memahami nilai-nilai filosofis dari setiap apa yang dikerjakan, dan bukan hanya sekadar mengerjakan tugas dan kewajibannya.

Ketiga, penugasan, Diantara metode yang benar dalam mendidik adalah dengan penugasan, dibuktikan dengan penunjukkan santri senior sebagai pengurus ikatan santri putra (ISPA) dan ikatan santri putri (ISPI), santri dapat menghayati nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diberikan, santri diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas, hal tersebut melatih siswa mampu memecahkan problem yang dihadapinya. *Keempat*, pembiasaan, metode pembiasaan yang diterapkan cukup efektif di dalam melatih santri untuk melakukan hal-hal yang positif, karena siswa dibiasakan berdisiplin bahkan dengan sedikit paksaan. Menurut bagian majelis pembimbing organisasi dan juga sekretaris pesantren, bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan/umum. Santri diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organisasi ISPA dan ISPI. Mulai dari ketua ISPA dan ISPI ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra/ekstra, hingga ketua regu pramuka. Santri juga diwajibkan membiasakan adab dan sopan/santun agar terciptanya lulusan yang berakhlak al-karimah.

Kelima, pencipta Lingkungan, Lingkungan yang kondusif mutlak ada dalam sistem pendidikan asrama, karena kondisi tersebut mendukung terciptanya belajar yang sehat, segala apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh siswa adalah

merupakan unsur-unsur yang mendidik. Dalam beberapa kesempatan ustadz dapat memberi kepercayaan pembelajaran kepada santri yang dipilih dari para santri senior sebagai upaya latihan bagi para santri senior, namun tetap dibawah pengawasan ustadz yang bersangkutan, selain praktik mengajar di pesantren santri juga harus mengikuti program praktikmengajar/keguruan yang dilaksanakan di luar pesantren, misalnya di acara pesantren kilat ketika bulan Ramadhan sebagai bekal nantinya untuk di masyarakat. Menurut sekretaris pesantren “Praktik mengajar biasanya dilaksanakan ketika santri kelas VI atau kelas Nihai”.

Pengawasan Kurikulum Terpadu Pengawasan merupakan bagian dari fungsi manajemen. Perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan tidak akan berjalan lancar secara efektif tanpa adanya pengawasan. pengawasan adalah suatu proses di mana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan atau kebijaksanaan yangtelah ditentukan. Pengawasan kurikulum terpadu di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, meliputi waktu dan bentuk pengawasan. *Pertama* waktu pengawasan dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan. *Kedua* bentuk pengawasan meliputi: a) *Taftisy I'dad* (supervisi satuan pelajaran/persiapan mengajar) berupa kontrol koreksian guru. b) *Naqd al- Tadrīs* (supervisi kegiatan pembelajaran). c) *Ta'hil al-Mudarrisin* (pengayaan materi pelajaran untuk para guru). d) Pengarahan Terpadu Mingguan, berupa pengarahan dari ketua MGMP terhadap guru mengenai kehadiran dan juga materi serta anjuran dalam pembelajaran. e) Rapat-rapat Koordinasi dan Orientasi.

Evaluasi Kurikulum Terpadu, evaluasi kurikulum merupakan sistem penilaian yang sistematis tentang manfaat, kesesuaian efektifitas dari kurikulum yang diterapkan. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau komponen- komponen yang ada dalam kurikulum seperti tujuan, materi, metode pembelajaran Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, evaluasi dilakukan dengan prinsip objektif, adil,transparan, terpadu, dan menyeluruh. Semua pengalaman yang dialami oleh santri tidak luput dari penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara garis besar evaluasi dilaksanakan 2 kali dalam setahun melalui pertengahan tahun dan akhir tahun. Di samping itu ada jenis evaluasi yang diterapkan oleh pesantren berupa ujian masuk, ujian lanjutan, *muraja'a`ammah* (ujian tengah semester), ujian semester dan Ujian Akhir/*Niha'ie* (UN/UAMBN). Menurut sekretaris pesantren, penilaian yang diterapkan Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk evaluasi, yaitu ujian lisan(*syafahi*), ujian tulis (*tahriri*) dan ujian praktik (*tathbiqi*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen kurikulum terpadu di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum terpadu terdiri dari, intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, perencanaan kurikulum terpadu meliputi: (1) tujuan, (2)program,

(3) jadwal kegiatan. Program pendidikan meliputi; Keimanan, Keislaman, Akhlaq Karimah, Keilmuan, Kewarganegaraan/Kebangsaan, Kesenian dan Keindahan (Estetika), Kewiraswastaan dan Ketrampilan Teknis, Dakwah dan Kemasyarakatan (*Khidmah al-Ijtima'iyyah*), Kepemimpinan dan Manajemen, Keguruan, Kepesantrenan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Kepramukaan, Tahfidzul Qur'an. Santri hidup di dalam asrama yang berdisiplin selama 24 jam penuh dengan bimbingan para guru dan Kyai, jadwal kegiatan terdiri dari Harian, Mingguan, Semesteran dan Tahunan. (2) Pengorganisasian kurikulum yang berlaku di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami adalah perpaduan antara kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum pemerintah (Kementerian Agama), sehingga lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik didalam maupun di luar negeri. Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami adalah jenjang pendidikan selama 6 (enam) tahun dan 4 (empat) tahun, 6 tahun yaitu, I, II dan III yang setara dengan kelas I, II, III SMP dan kelas IV, V dan VI yang setara dengan kelas I, II dan III MA dan 4 tahun yaitu satu tahun kelas intensif pembekalan bahasa Arab dan Inggris dengan menggunakan kurikulum terpadu. mendidik santrinya untuk mampu mendidik, memimpin dan mampu berdakwah dengan harapan ketika kembali ke daerah masing-masing dengan konsep Islam, agar agama Islam tetap tegak serta Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami telah mampu mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan diakui keunggulannya, yang tersebar secara luas dalam berbagai bidang atau profesi.

Pelaksanaan kurikulum terpadu adalah perpaduan antara beberapa jenis kurikulum di antaranya kurikulum kurikulum Kemenag (Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah) dan kurikulum Pesantren yang secara umum perpaduan dalam materi pembelajaran dikelola dalam satu manajemen kurikulum yaitu, kurikulum terpadu. Dalam waktu pelaksanaannya disatukan supaya tidak ada dikhotomi antara pesantren dan sekolah, misalnya dalam pembelajaran agama seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, akidah akhlak, SKI dan bahasa arab menggunakan materi yang dari pesantren, namun ketika akan Ujian Akhir (UAMBN) materi disesuaikan kembali dengan kisi-kisi atau yang akan diujikan. Secara garis besar materi dalam pembelajaran agama dan bahasa arab di sekolah hampir sama dengan pesantren.

Metode yang diterapkan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, mempertahankan cara-cara lama yang baik, dan mengakomodasi cara-cara baru yang lebih baik, mengacu pada efektifitas, efisiensi, berorientasi pada pencapaian tujuan transformasi ilmu dengan pengembangan kepribadian, ditekankan pada upaya-upaya keteladanan, pembiasaan, pengarahan, penugasan, dan pengawasan dengan *total quality control*. Pengawasan kurikulum terpadu di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami, meliputi waktu dan bentuk pengawasan. *Pertama* waktu pengawasan dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan. *Kedua* bentuk pengawasan meliputi: a) *Taftisy I'dad* (supervisi satuan pelajaran/persiapan mengajar) berupa kontrol koreksian guru. b) *Naqd al-Tadris* (supervisi kegiatan pembelajaran). c) *Ta'hil al-Mudarrisin* (pengayaan materi

pelajaran untuk para guru). d) Pengarahan terpadu mingguan (Seninan), berupa pengarahan dari pimpinan terhadap guru mengenai kehadiran dan juga materi serta anjuran dalam pembelajaran. e) Rapat-rapat koordinasi dan orientasi. Evaluasi kurikulum terpadu di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami dilaksanakan 2 kali dalam setahun melalui pertengahan tahun dan akhir tahun. Di samping itu ada jenis evaluasi yang diterapkan oleh pesantren berupa ujian masuk, ujian lanjutan, *muraja'ah`ammah* (ujian tengah semester), ujian semester dan Ujian Akhir/*Niha'ie* (UN/UAMBN). Penilaian yang diterapkan Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami dibagi menjadi 3 (tiga) bentuk evaluasi, yaitu ujian lisan (*syafahi*), ujian tulis (*tahriri*) dan ujian praktik (*tathbiqi*).

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, B., Khairinal, K., & Firman, F. (2021). Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Fungsi Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Merangin. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 349–361.
- Dakhi, Y. (2016). Implementasi POAC terhadap Kegiatan Organisasi dalam Mencapai Tujuan Tertentu. *Warta Dharmawangsa*, 50.
- Djadjuli, D. (2018). Pelaksanaan Pengawasan oleh Pimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 4(4), 565–573.
- Fathansyah, M. (2019). *PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI SANTRI REMAJA PUTRA, DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ISLAM ULUL ALBAB JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN*. UIN Raden Intan Lampung.
- Hakim, A., & Herlina, N. H. (2018). Manajemen Kurikulum Terpadu Di Pondok Pesantren Modern Daarul Huda Banjar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 6(1), 111–132.
- Harahap, Y. (2019). *Pelaksanaan manajemen pendidikan pada MAS Robitotul Istiqomah Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas*. IAIN Padangsidimpuan.
- Istikomah, I., & Haryanto, B. (2021). *MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM*. Nizamia Learning Center.
- Khakim, N. (2018). "Sorogan" menjadi Model Pembelajaran di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara Jakarta*, 9(2), 145–152.
- Kharlie, A. T. (n.d.). *Literatur Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Propinsi Banten*.
- Kholik, M. (2014). *Perencanaan strategis dalam upaya peningkatan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Padangsidimpuan*. IAIN Padangsidimpuan.
- Komarudin, O., Ahmas, N., & Suhartini, A. (2021). Model Pesantren Berbasis Industri dan Pinter Ngaji. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 217–226.
- Maksum, A. (2015). Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 81–108.

- Maskud, M., Imron, F., & Khairul, U. (n.d.). *Pesantren Profesional (Studi tentang Pengembangan Guru Pada Program Mu'adalah di Pesantren Al-Amien Sumenep dan Pesantren Sidogiri Pasuruan)*.
- Materi, A. P. (n.d.). BAB III MATERI DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, 108.
- MUFARRIHAH, U. S. (n.d.). *STRATEGI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PESANTREN WARIA AL-FATTAH UNTUK MEMPERTAHANKAN IDENTITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT CELENAN KOTAGEDE YOGYAKARTA*.
- Murniati, A. R. (2008). *Manajemen Stratejik: Peran kepala sekolah dalam pemberdayaan*. Perdana Publishing.
- Nadlirin, N. (2018). *MANAGEMEN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI POLAMAN, MIJEN, SEMARANG*. Fakultas Agama Islam.
- Nasution, N. H., & Wijaya, W. (2020). Manajemen masjid pada masa pandemi covid 19. *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(01), 84–104.
- Novianti, H. (n.d.). *Konsep Kurikulum Terpadu dalam Perspektif Pendidikan Islam*.
- Rachman, F. (2015). Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadith. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2).
- Riyadi, F. (2016). Urgensi Manajemen dalam Bisnis Islam. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 3(1), 65–84.
- Sholeh, M. (2017). Keefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(1), 41–54.
- Sinambela, L. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Membangun tim kerja yang solid untuk meningkatkan kinerja*. Bumi Aksara.
- Sulaiman, S. (2013). POLA MODERN ORGANISASI PENGEMBANGAN KURIKULUM. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(1).
- Suryapermana, N., & Yakub, A. (2017). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH MELALUI IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01), 131–150.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19–38.
- Widyasari, D. (2017). *IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL KEPALA MADRASAH TsANAWIYAH MATHLA'UL ANWAR PANJANG BANDAR LAMPUNG*. UIN Raden Intan Lampung.